

AKSIOMA

by 1 1

Submission date: 22-Sep-2025 09:10AM (UTC+0300)

Submission ID: 2758343816

File name: AKSIOMA_ID.docx (1.6M)

Word count: 5012

Character count: 33648

TRADISI ALEK BAJAWEK SEBAGAI INSPIRASI PENGEMBANGAN MATERI MATEMATIKA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Suci Rahma Putri^{1*}, Ana Novitasari²

^{1*} Pendidikan Matematika Universitas Dharma Indonesia, Dharmasraya, Indonesia

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Dharma Indonesia,
Dharmasraya, Indonesia

*Corresponding author. Jl. Lintas Sumatera, km. 18, Koto Baru, 27⁸¹, Dharmasraya, Indonesia.

E-mail: sucirahmaputri@undhari.ac.id^{1*)}
ananovitasari12345@gmail.com²⁾

Received dd Month yy; Received in revised form dd Month yy; Accepted dd Month yy (9pt)

Abstrak

Pembelajaran matematika di sekolah sering kali bersifat abstrak dan jauh dari konteks kehidupan siswa, sehingga berdampak pada rendahnya minat, motivasi, dan pemahaman terhadap materi. Salah satu pendekatan yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut adalah dengan mengembangkan materi pembelajaran berbasis budaya lokal. Tradisi Alek Bajawek, yakni prosesi adat pernikahan masyarakat Minangkabau di Kenagarian Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, merupakan salah satu kekayaan budaya yang memuat beragam unsur yang merepresentasikan konsep-konsep matematis. Dalam tradisi ini terdapat berbagai elemen, seperti Duduk Kalopok dan Duduk Tuo yang terkait dengan operasi bilangan, aritmetika sosial, rata-rata, dan persentase; persiapan Bako yang mencakup penghitungan biaya perlengkapan; Sisampek yang dapat dikaji melalui himpunan dan aljabar sederhana; suntuang pengantin dan motif pakaian Anak Daro yang menunjukkan simetri dan pola; gunungan pulut bertingkat dan tandu pengantin yang merepresentasikan bangun ruang dan volume; serta Kajang Lako yang mencerminkan proporsi, bangun datar, dan bangun ruang. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan unsur budaya dalam tradisi Alek Bajawek sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan materi pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi pendidikan, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur budaya dalam tradisi ini memiliki keterkaitan erat dengan materi matematika yang diajarkan di SMP, seperti operasi bilangan, aritmetika sosial, rata-rata, persentase, bangun datar, bangun ruang, himpunan, aljabar, serta konsep simetri dan pola. Temuan ini diharapkan dapat mendorong pembelajaran matematika yang lebih kontekstual, serta menjadi sarana pelestarian budaya lokal dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Budaya Lokal; Integrasi Budaya dalam Pembelajaran; Pembelajaran Matematika Kontekstual; Tradisi Alek Bajawek

Abstract

Mathematics learning in schools is often abstract and distant from students' real-life contexts, which affects their interest, motivation, and understanding of the material. One approach to bridging this gap is the development of learning materials based on local culture. The Alek Bajawek tradition, a Minangkabau wedding ceremony in Kenagarian Koto Baru, Dharmasraya Regency, represents a cultural heritage that contains various elements reflecting mathematical concepts. Within this tradition, there are several components, such as Duduk Kalopok and Duduk Tuo, which relate to arithmetic operations, social arithmetic, averages, and percentages; the preparation by Bako, which involves calculating the cost of equipment; Sisampek, which can be studied through sets and simple algebra; the bridal suntuang and Anak Daro costume motifs, which demonstrate symmetry and patterns; the tiered pulut cone and bridal palanquin, which represent three-dimensional shapes and volume; and Kajang Lako, which reflects proportion, plane geometry, and solid geometry. This study aims to explore and describe the cultural elements in the Alek Bajawek tradition as an inspiring source for developing mathematics learning materials at the junior high school level. Using a qualitative approach and educational ethnography

methods, data were collected through observation, interviews, and field documentation. The results indicate that the cultural elements in this tradition are closely related to mathematics topics taught in junior high schools, such as arithmetic operations, social arithmetic, averages, percentages, plane geometry, solid geometry, sets, algebra, as well as concepts of symmetry and patterns. These findings are expected to promote more contextual mathematics learning and serve as a means of preserving local culture within the framework of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Alek Bajawek Tradition; Contextual Mathematics Learning; Cultural Integration in Education; Local Culture.



13
This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis. Namun dalam praktiknya, pelajaran matematika sering kali dianggap sulit dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari oleh sebagian besar siswa. Hal ini disebabkan karena materi yang diajarkan cenderung bersifat abstrak dan terlepas dari konteks kehidupan nyata mereka (Dwi Putra & Indah Lestari, 2024; Yudhi & Septiani, 2024). Ketidakterhubungan ini tidak hanya menurunkan motivasi belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman konsep dan hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menghadirkan matematika secara lebih kontekstual, dekat dengan pengalaman dan budaya siswa.

Salah satu pendekatan yang mulai berkembang dan dinilai efektif dalam menjawab tantangan tersebut adalah etnomatematika. Etnomatematika merupakan cabang kajian yang mengaitkan konsep matematika dengan praktik budaya dalam masyarakat tertentu. Melalui pendekatan ini, matematika tidak hanya diajarkan sebagai kumpulan rumus dan prosedur, tetapi juga sebagai pengetahuan yang hidup dalam aktivitas sosial-budaya. D'Ambrosio (2001), tokoh utama dalam

kajian ini, menyatakan bahwa etnomatematika memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep matematika melalui eksplorasi nilai-nilai lokal yang mereka kenal dan hayati. Penerapan etnomatematika dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan minat, keterlibatan, serta memperkuat pemaknaan siswa terhadap konsep-konsep matematika (Andriono, 2021; Khaerani et al., 2024; Marinka et al., 2018; Tindaon et al., 2025).

Beberapa penelitian telah mengembangkan pembelajaran matematika berbasis budaya lokal, seperti eksplorasi pada motif batik (Avtasari & Mulyatna, 2024), permainan tradisional seperti congklak dan dakon (Lestari et al., 2024), hingga arsitektur rumah adat seperti rumah Toraja (Dipalaya et al., 2022). Khusus pada budaya Minangkabau, telah dilakukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan rumah gadang, daerah desa adat, dan kain songket (Fitriza & Hadaina, 2024; Gazanofa & Wahidin, 2023; Munir et al., 2022; Rahmawati et al., 2019; Syahriannur, 2019). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa elemen-elemen budaya mengandung beragam konsep matematis, mulai dari geometri, simetri, pola, hingga konsep pengukuran dan proporsi. Hasil penelitian sebelumnya umumnya menekankan hubungan antara budaya lokal dan konsep matematika secara

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

umum, seperti pola, simetri, bangun ruang, atau operasi bilangan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut tidak mengkaji secara spesifik penerapannya dalam rangkaian tradisi maupun relevansinya sebagai bahan ajar untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama. Dengan kata lain, meskipun konsep matematis dapat diidentifikasi, belum ada penelitian yang secara eksplisit menghubungkan setiap elemen tradisi dengan materi pembelajaran SMP dan menyajikannya sebagai sumber belajar kontekstual. Padahal, budaya Minangkabau memiliki struktur sosial dan adat yang kaya serta sistem simbolik yang kompleks, yang berpotensi besar untuk dikaji secara matematis.

Salah satu tradisi budaya Minangkabau yang layak untuk dieksplorasi adalah Alek Bajawek, yaitu prosesi adat dalam pernikahan masyarakat Minangkabau, khususnya di Kenagarian Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya. Tradisi ini melibatkan berbagai elemen budaya seperti Tari Pasambahan, prosesi penjemputan pengantin, susunan barang hantaran (sisampeh), hingga arsitektur rumah adat seperti Rumah Gadang dan Kajang Lako (Alif, 2025; Nurfalina et al., 2023; Sari, 2020). Setiap elemen tersebut memiliki struktur dan keteraturan yang mencerminkan prinsip-prinsip matematika. Misalnya, pola gerak tari dan motif pakaian adat mencerminkan simetri dan transformasi geometri; barisan dalam prosesi penjemputan menunjukkan pola urutan dan relasi spasial; serta bentuk bangunan adat menunjukkan pemahaman tentang volume, bentuk, dan proporsi. Dengan kata lain, Alek Bajawek menyimpan banyak potensi untuk digunakan sebagai konteks dalam pembelajaran matematika di tingkat SMP.

Namun demikian, potensi ini belum banyak digali dan dimanfaatkan dalam praktik pendidikan. Padahal, mengintegrasikan unsur-⁴⁴ur budaya lokal ke dalam materi pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Kurikulum Merdeka yang sedang diterapkan di Indonesia saat ini bahkan mendorong pembelajaran yang berbasis konteks dan kearifan lokal, agar siswa dapat belajar secara bermakna dan relevan dengan kehidupannya (Hulu³⁶ et al., 2025; Jamilah et al., 2024; Miranti et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan unsur-unsur budaya dalam tradisi Alek Bajawek²³ yang memiliki keterkaitan dengan konsep-konsep matematika yang diajarkan di ³²IP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi pendidikan untuk menggali nilai-nilai matematis²³ yang terkandung dalam tradisi tersebut melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Dengan hasil temuan ini, diharapkan dapat dirancang materi ajar yang lebih kontekstual, berbasis budaya lokal, dan selaras dengan⁴³ semangat Kurikulum Merdeka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mendeskripsikan unsur-unsur budaya dalam tradisi Alek Bajawek yang memiliki²⁷ potensi sebagai sumber kontekstual dalam pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peneliti⁵⁶ ini diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai matematis yang terkandung dalam elemen budaya rangkaian adat Alek Bajawek serta menganalisis keterkaitannya dengan materi matematika di SMP. Hasil eksplorasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi, yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik dan bentuk etnomatematika yang terkandung dalam tradisi Alek Bajawek di Kenagarian Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya. Rancangan penelitian ini dilaksanakan secara operasional melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) studi pendahuluan untuk mengenali konteks budaya lokal; (2) pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; (3) analisis data secara interaktif; dan (4) penarikan kesimpulan secara reflektif.

Penelitian dilakukan di Kenagarian Koto Baru, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena wilayah ini masih mempertahankan tradisi Alek Bajawek sebagai salah satu warisan budaya lokal.

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh adat, ninik mamak, ibu-ibu bundo kanduang, pemuda-pemudi pelaku seni, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan tradisi Alek Bajawek. Jumlah informan ditentukan secara purposive dan berkembang secara snowball sesuai kebutuhan hingga data mencapai saturasi.

Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi non-partisipatif, panduan wawancara semi-terstruktur, serta lembar dokumentasi berupa foto dan video. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pelaksanaan tradisi tanpa keterlibatan peneliti sebagai pelaku. Wawancara digunakan untuk menggali

makna budaya, simbol, serta proses matematis yang tersirat dalam kegiatan tersebut. Dokumentasi visual mendukung validitas data melalui rekaman aspek visual, seperti busana adat, bentuk properti, dan simbol ruang.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan; triangulasi teknik melalui perpaduan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta triangulasi waktu dengan melakukan pengumpulan data dalam rentang waktu berbeda.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu: (1) reduksi data, yakni pemilihan penyederhanaan informasi yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif dan visual; serta (3) penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang bermakna dan utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Alek Bajawek merupakan prosesi adat pernikahan masyarakat Minangkabau yang kaya akan nilai budaya dan sarat dengan aturan-aturan adat yang dijalankan secara turun-temurun. Dalam setiap tahapannya, tradisi ini menampilkan pola, keteraturan, dan simbol-simbol tertentu yang menjadi ciri khas pelaksanaannya (Nurfalina et al., 2023; Sari, 2020). Keberadaan pola inilah yang kemudian menjadi fokus penelitian untuk mengidentifikasi keterkaitannya dengan konsep-konsep matematika.

Berdasarkan observasi lapangan, terlihat bahwa setiap prosesi dalam Alek Bajawek tidak berlangsung secara acak, melainkan mengikuti pola yang

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

sistematis. Duduk Kalopok dan Duduk Tuo menunjukkan keteraturan dalam pengumpulan dan pembagian sumbangan. Persiapan Bako memperlihatkan perhitungan dan pengelolaan perlengkapan secara sistematis. Sisampek tersusun dengan rapi, menampilkan pola dan struktur yang jelas. Suntiag pengantin dan motif pakaian Anak Daro memperlihatkan simetri dan pola berulang, sementara gunungan pulut bertingkat dan tandu pengantin menggambarkan bentuk bangun ruang dan proporsi. Kajang Lako menunjukkan keseimbangan dan keteraturan arsitektur. Secara keseluruhan, setiap elemen tradisi ini sarat dengan unsur-unsur matematis yang nyata. Hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat juga menguatkan temuan ini. Mereka menjelaskan bahwa setiap pola dalam Alek Bajawek memiliki makna tersendiri, namun pada saat yang sama dapat dipandang sebagai representasi konsep matematis, seperti simetri, perbandingan, keteraturan, serta bangun datar dan bangun ruang. Guru matematika yang diwawancarai pun menyatakan bahwa unsur-unsur tersebut sangat potensial untuk dijadikan bahan ajar karena dekat dengan kehidupan siswa.

Sementara itu, melalui dokumentasi berupa foto, video, dan catatan prosesi, diperoleh bukti visual yang memperjelas adanya unsur matematis dalam setiap elemen tradisi. Dokumentasi ini memperlihatkan bahwa Alek Bajawek bukan hanya sekadar ritual adat, melainkan juga sarat dengan struktur, pola, dan keteraturan yang dapat dikaitkan langsung dengan pembelajaran matematika di sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian yang dipaparkan dalam bab ini mencakup dua hal utama. Pertama,

identifikasi unsur matematika dalam tradisi Alek Bajawek yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua, analisis potensi integrasi unsur-unsur tersebut ke dalam materi matematika di tingkat Sekolah Menengah Pertama, sehingga tradisi budaya lokal dapat menjadi sumber inspiratif bagi pembelajaran yang lebih kontekstual.

Identifikasi Unsur Matematika dalam Tradisi Alek Bajawek

1. Duduak Kalopok

Tradisi Duduk Kalopok dalam rangkaian Alek Bajawek dipahami sebagai forum musyawarah keluarga besar pihak perempuan yang melibatkan mamak, etek, sumando, tungganai, serta perangkat adat lainnya. Forum ini berfungsi untuk menyampaikan kabar bahwa seorang kemenakan perempuan akan segera menikah, sekaligus sebagai ajang menggalang dukungan baik berupa tenaga maupun sumbangan dana. Menurut penuturan salah seorang urang tuo, kegiatan ini memiliki makna mendalam karena memperlihatkan eratnya ikatan kekeluargaan serta semangat gotong royong dalam masyarakat Minangkabau. Jika ditinjau melalui perspektif etnomatematika, Duduk Kalopok mengandung berbagai unsur matematis yang relevan dengan materi SMP. Proses pengumpulan dana yang dihimpun dalam wadah khusus dan kemudian dihitung secara terbuka mencerminkan praktik operasi hitung bilangan, seperti penjumlahan, pengurangan, maupun pembagian. Misalnya, jika seorang mamak menyumbang Rp500.000, etek Rp300.000, sumando Rp200.000, dan tungganai Rp250.000, maka total dana yang terkumpul adalah Rp1.250.000. Selanjutnya, apabila Rp750.000 digunakan untuk konsumsi, maka sisa

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

dana yang ada sebesar Rp500.000. Dana tersebut dapat dibagi rata untuk tiga keperluan lain, seperti dekorasi, transportasi, dan dokumentasi, sehingga masing-masing mendapatkan Rp166.666,67. Selain itu, Duduk Kalopok juga menghadirkan konsep statistika dan persentase sederhana. Misalnya, dari 10 orang kerabat yang hadir dengan total sumbangan Rp5.000.000, rata-rata sumbangan per orang adalah Rp500.000. Jika salah seorang kerabat menyumbang Rp1.000.000, maka ia telah memberikan 20% dari total dana. Dengan demikian, Duduk Kalopok bukan hanya forum adat yang sarat makna sosial dan budaya, tetapi juga mengandung praktik matematis yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan sumber belajar kontekstual bagi peserta didik SMP.

2. Duduk Tuo

Duduk Tuo merupakan salah satu tahap penting dalam rangkaian Alek Bajawek. Acara ini dilaksanakan setelah duduk Kalopok. Duduk Tuo biasanya berlangsung pada siang hari dan dihadiri oleh kerabat serta tetangga perempuan yang datang membawa baban, yaitu bawaan berupa beras, gula, kopi, teh, kelapa, atau kebutuhan lain sebagai bentuk dukungan dalam persiapan pesta. Baban tersebut digunakan untuk membantu kebutuhan dapur dalam memasak hidangan yang akan disajikan pada malam harinya. Pada malam hari, kaum laki-laki yang sudah berkeluarga hadir untuk menikmati hidangan, kemudian memberikan sumbangan uang secara sukarela. Sumbangan ini kemudian dihitung oleh mamak calon anak daro dan diserahkan kepada ibunya. Dengan demikian, Duduk Tuo tidak hanya berfungsi sebagai ajang silaturahmi, tetapi juga mencerminkan

kuatnya nilai gotong royong dalam masyarakat Minangkabau.

Dari perspektif etnomatematika, tradisi ini mengandung konsep yang sesuai dengan materi SMP. Misalnya, seorang tetangga membawa baban berupa 5 kg beras senilai Rp70.000 dan 2 kg gula senilai Rp30.000. Total baban yang dibawa adalah Rp100.000. Setelah acara selesai, tuan rumah membalas dengan makanan sesuai perkiraan nilainya, misalnya 2 potong ayam gulai senilai Rp40.000 ditambah 10 potong kue senilai Rp60.000, sehingga total balasan mendekati Rp100.000. Proses ini menunjukkan praktik penjumlahan, perbandingan, dan kesetaraan nilai. Contoh lain, jika terdapat 15 keluarga yang masing-masing membawa baban dengan nilai rata-rata Rp80.000, maka total kontribusi yang terkumpul adalah Rp1.200.000. Sementara itu, jika pada malam harinya 20 orang bapak-bapak memberikan sumbangan uang dengan jumlah total Rp2.500.000, maka rata-rata sumbangan per orang adalah Rp125.000. Situasi ini dapat dikaitkan dengan materi aritmetika sosial, rata-rata, pecahan, dan persentase, sehingga Duduk Tuo bisa dijadikan sumber belajar matematika yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa SMP.

3. Persiapan Bako

Dalam Alek Bajawek, peran bako (keluarga dari pihak ayah) sangat penting karena mereka ikut menanggung berbagai kebutuhan besar dalam penyelenggaraan pesta. Oleh karena itu, sebelum acara dilaksanakan, pihak bako mengadakan Duduk Kampung untuk bermusyawarah dengan mamak dan sanak keluarga lainnya. Pada kesempatan ini, mamak dari bako menyiapkan sebuah baskom yang ditutup dengan kain sebagai wadah untuk mengumpulkan sumbangan dana dari sanak keluarga dan kerabat. Dana

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

tersebut digunakan untuk membantu bako dalam memenuhi berbagai keperluan Alek, seperti menyediakan pakaian putih atau sunting, sasampek piti (uang), sasampek pengantin (kue pengantin), seekor kambing, sirih nan bagagang, karambie nan duo puluh (20 butir kelapa), tandu, dan kajanglako. Kewajiban ini menunjukkan betapa besar tanggung jawab bako dalam menjaga kelancaran pelaksanaan Alek Bajawek.

Jika ditinjau melalui perspektif etnomatematika, persiapan yang dilakukan bako ini dapat dikaitkan dengan materi matematika SMP. Misalnya, untuk kebutuhan 20 butir kelapa dengan harga Rp6.000 per butir, total biaya yang harus dikeluarkan adalah Rp120.000. Ditambah dengan biaya seekor kambing Rp3.000.000, pakaian pengantin Rp2.000.000, serta kue pengantin Rp800.000, maka total keseluruhan biaya adalah Rp5.920.000. Contoh ini bisa dipelajari melalui materi penjumlahan bilangan dan perkalian. Selain itu, ketika uang hasil sumbangan yang terkumpul dalam baskom mencapai Rp6.000.000, siswa dapat dilatih menghitung selisih (pengurangan) antara kebutuhan dan dana yang ada, yaitu $\text{Rp6.000.000} - \text{Rp5.920.000} = \text{Rp80.000}$.

Konsep lain yang bisa diangkat adalah persentase dan perbandingan. Misalnya, jika biaya kambing (Rp3.000.000) dibandingkan dengan total biaya Rp5.920.000, maka persentasenya adalah $(3.000.000 \div 5.920.000) \times 100\% \approx 50,7\%$. Ini artinya hampir setengah dari biaya persiapan ditanggung hanya untuk kambing. Dari sisi himpunan, daftar kebutuhan bako (sunting, uang, kue pengantin, kambing, kelapa, tandu, kajanglako) dapat dijadikan contoh nyata dalam memahami himpunan benda konkret.

4. Bako Kajang Lako

Kajanglako merupakan ruang pertemuan antara mamak anak daro dan mamak bako yang didirikan di rumah anak daro pada prosesi Alek Bajawek.



Gambar 1. Kajang Lako

Sumber: Youtube Bunda Suharni
(<https://www.youtube.com/watch?v=yez9dcC1qRI>)



Gambar 2. Anak Daro duduk di Kajang Lako

Sumber: Dokumentasi Lapangan Alek Bajawek Anak Dt. Bandaro Kuniang

Pihak bako memiliki tanggung jawab besar dalam mendirikan ruang ini, salah satunya dengan menyediakan 100 helai kain panjang yang digunakan sebagai dinding Kajanglako. Bagian atap depan dibuat menyerupai tanduk kerbau yang melambangkan kebesaran Alek Gadang atau Alek Rajo, sedangkan di dalam ruangan disediakan dua kasur sebagai tempat duduk mamak bako dan mamak anak daro. Selain itu, dalam aturan adat disebutkan bahwa rumah

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

Kajanglako memiliki 9 tonggak yang melambangkan keberadaan 9 datuk penjaga nagari (Sari, 2020).

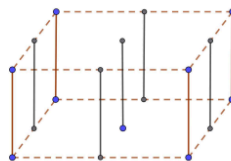
Jika ditinjau dari perspektif etnomatematika, tradisi ini mengandung banyak keterkaitan dengan materi matematika SMP. Pada materi operasi bilangan, kebutuhan kain dapat dihitung melalui perkalian: jika harga satu helai kain Rp50.000, maka 100 helai membutuhkan Rp5.000.000.

Pada materi bangun datar, ukuran kain 4 meter $\times$ 1 meter memiliki luas 4 m², sehingga total luas 100 kain menjadi 400 m².



Gambar 2. Konsep Geometri Bidang pada Kain Panjang

Kajanglako sendiri dapat dipandang sebagai bangun ruang berbentuk balok; misalnya jika panjangnya 8 meter, lebarnya 5 meter, dan tingginya 3 meter, maka volumenya 120 m³.



Gambar 3. Sketsa Kajang Lako berbentuk Bangun Ruang

Sementara itu, 9 tonggak di dalam Kajanglako dapat dihubungkan dengan konsep faktor dan kelipatan bilangan 9 (faktor: 1, 3, 9; kelipatan: 9, 18, 27, dan seterusnya). Bahkan bentuk  menyerupai tanduk kerbau dapat digunakan untuk menjelaskan simetri lipat maupun simetri putar. Dengan demikian, prosesi batagak Kajanglako tidak hanya mengandung nilai budaya dan filosofi, tetapi juga menghadirkan

konteks konkret yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika SMP.

5. Sisampek

Dalam prosesi Alek Bajawek, pihak bako memiliki tanggung jawab penting untuk menyiapkan berbagai perlengkapan adat yang disebut Sisampek. Sisampek ini mencakup delapan jenis utama, yaitu: (1) Sisampek Penggantung atau kue pengantin, (2) Sisampek uang, (3) Singgang ayam, (4) Sunting atau pakaian putih, (5) Sirih nan bagagang, (6) Karambia nan duo puluh (20 butir kelapa), (7) Tandu, dan (8) Seekor kambing. Masing-masing perlengkapan ini memiliki makna simbolis yang dalam, seperti kue pengantin sebagai lambang kebahagiaan, uang sebagai simbol rezeki, sunting sebagai tanda kesucian, dan kelapa sebagai lambang kesuburan. Selain sarat makna adat, perlengkapan Sisampek juga menyimpan potensi untuk dijadikan sumber belajar matematika yang kontekstual bagi siswa SMP.



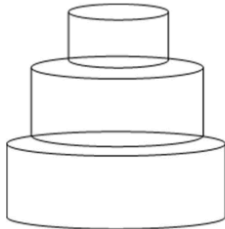
Gambar 6. Sisampek

Sumber: Dokumentasi Lapangan Alek Bajawek Anak Dt. Bandaro Kuniang

Dari perspektif etnomatematika, Sisampek uang yang ditancapkan pada gunung pulut bertingkat memiliki hubungan erat dengan materi bangun ruang dan aljabar. Gunung pulut

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

tersebut biasanya berbentuk tabung bertingkat yang disusun dari beberapa lapisan.



Gambar. Sketsa Gunungan Pulut (Puluik) dalam bentuk gabungan tabung

Dalam matematika SMP, bentuk ini dapat dipelajari melalui konsep bangun ruang gabungan, yaitu gabungan dari beberapa silinder/tabung. Jika satu tingkat tabung memiliki jari-jari r dan tinggi t , maka volumenya dapat dinyatakan dengan rumus $V = \pi r^2 t$. Apabila terdapat tiga tingkat dengan ukuran jari-jari yang berbeda, namun memiliki tinggi yang sama, maka total volumenya merupakan jumlah dari masing-masing volume tabung, misalnya:

$$V_{total} = \pi r_1^2 t + \pi r_2^2 t + \pi r_3^2 t$$

$$V_{total} = \pi t(r_1^2 + r_2^2 + r_3^2)$$

Hal ini mengajarkan siswa bahwa volume bangun gabungan dapat diperoleh dengan menjumlahkan volume bangun penyusunnya.

Selain itu, uang yang ditancapkan pada gunungan juga dapat dikaitkan dengan konsep aljabar. Misalnya, jika terdapat 10 lembar uang Rp50.000 dan 15 lembar uang Rp100.000, maka total sumbangan dapat dituliskan sebagai:

$$Total = 10(50.000) + 15(100.000)$$

$$Total = 500.000 + 1.500.000$$

$$Total = 2.000.000$$

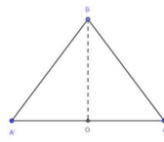
Dengan menggunakan simbol variabel, jumlah tersebut dapat dituliskan dalam bentuk aljabar,

misalnya $T = 10x + 15y$, dengan $x = 50.000$ dan $y = 100.000$. Notasi ini memperlihatkan bagaimana operasi aljabar sederhana muncul secara nyata dalam praktik budaya. Bahkan, jika tiap lapisan gunungan ditancapkan jumlah lembaran berbeda, misalnya lapisan pertama a , lapisan kedua b , dan lapisan ketiga c , maka totalnya adalah $T = a + b + c$. Artinya, sisampek uang bukan hanya simbol adat, tetapi juga media kontekstual untuk memahami penjumlahan aljabar dan operasi perkalian bilangan.

Suntiang yang dipakai pengantin pada Alek Bajawek juga menampilkan keindahan pola matematika, khususnya dalam konsep simetri dan transformasi geometri. Bentuk suntiang yang menjulang ke atas terdiri dari ornamen-ornamen yang disusun secara teratur, berulang, dan seimbang pada sisi kiri dan kanan kepala. Hal ini menunjukkan adanya simetri lipat maupun simetri cermin, karena bagian kiri suntiang merupakan bayangan cerminan dari bagian kanan terhadap garis sumbu tengah kepala pengantin.

Selain itu, susunan ornamen seperti bulatan merah atau hiasan berbentuk segitiga dapat dijelaskan melalui konsep translasi, di mana pola hiasan yang sama dipindahkan sejajar ke posisi lain dengan jarak tertentu, sehingga menghasilkan rangkaian pola yang teratur. Bentuk segitiga yang ditampilkan pada bagian atas suntiang juga memberikan peluang untuk membahas sifat-sifat bangun datar, seperti kesebangunan, kesimetrisan, serta perbandingan sisi-sisi dalam segitiga.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

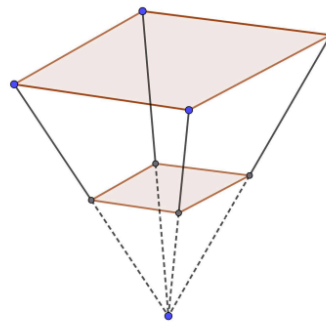


Gambar. Ilustrasi konsep Geometri pada Suntiag Anak Daro Alek Bajawek

Dalam prosesi Alek Bajawek, pengantin diarak menggunakan tandu yang berbentuk menyerupai rumah adat Minangkabau dengan atap menjulang seperti tanduk kerbau. Jika ditinjau dari matematika, bentuk tandu tersebut dapat dimodelkan dengan bangun ruang berupa irisan limas atau gabungan beberapa limas segiempat. Atap tandu bisa dianggap sebagai limas, sedangkan bagian bawah tempat duduk pengantin berbentuk prisma atau balok. Konsep ini dapat dipelajari dalam materi bangun ruang sisi datar di SMP, khususnya tentang volume dan luas permukaan bangun ruang gabungan.



Gambar. Tandu Alek Bajawek



Gambar. Sketsa tandu berupa irisan limas

Bangun ruang berbentuk frustum (irisian limas) menggambarkan bagian tengah hingga dasar tandu, yang terhubung ke titik puncak (atap) menyerupai limas segiempat. Melalui representasi ini, siswa SMP dapat memahami bahwa bentuk tandu bukan hanya simbol budaya, tetapi juga bisa dipelajari dengan rumus volume irisan limas.

Lebih jauh lagi, keseluruhan perlengkapan Sisampek dapat dimaknai melalui materi himpunan. Setiap jenis perlengkapan dapat dianggap sebagai anggota dari himpunan $S = \{\text{kue pengantin, uang, singgang ayam, sunting, sirih nan bagagang, kelapa, tandu, kambing}\}$. Dari sini, siswa dapat mempelajari konsep anggota himpunan, himpunan bagian, irisan, dan gabungan. Misalnya, jika dibuat himpunan makanan $M = \{\text{kue pengantin, singgang ayam, kelapa, kambing}\}$ dan himpunan perlengkapan non-makanan $P = \{\text{uang, sunting, sirih, tandu}\}$, maka $M \cup P = S$.

Potensi Integrasi ke Materi SMP

Tradisi Alek Bajawek tidak hanya kaya akan nilai budaya, tetapi juga menyimpan berbagai konsep matematis

yang potensial untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Integrasi ini dapat dilakukan dengan mengaitkan setiap prosesi, perlengkapan, dan simbol dalam Alek Bajawek dengan materi matematika yang relevan, sehingga siswa dapat belajar secara kontekstual, dekat dengan

kehidupan sehari-hari, dan tetap menghargai budaya lokal.

Berdasarkan identifikasi unsur-unsur matematis dalam tradisi Alek Bajawek, Tabel 1 berikut menyajikan potensi integrasi setiap unsur ke dalam materi matematika SMP beserta contoh penerapan yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran kontekstual

Tabel 1. Potensi Integrasi Tradisi Alek Bajawek pada materi Matematika SMP

Unsur Tradisi Alek Bajawek	Materi Matematika SMP	Contoh Penerapan / Aktivitas Pembelajaran
Duduk Kalopok	Operasi bilangan, aritmetika sosial, rata-rata, persentase	Menghitung total sumbangan, sisa dana, pembagian dana ke beberapa kebutuhan; menghitung rata-rata sumbangan per orang; menghitung persentase kontribusi tiap kerabat.
Duduk Tuo	Penjumlahan, perbandingan, pecahan, persentase	Menjumlahkan nilai baban, membandingkan total baban dengan balasan dari tuan rumah, menghitung rata-rata sumbangan uang.
Persiapan Bako	Operasi bilangan, perkalian, pengurangan, persentase	Menghitung total biaya perlengkapan (kelapa, kambing, pakaian pengantin, kue); menghitung selisih antara dana dan kebutuhan; menghitung persentase biaya tiap kebutuhan terhadap total.
Kajang Lako	Bangun datar, bangun ruang, volume, faktor dan kelipatan	Menghitung luas kain yang digunakan, volume ruangan berbentuk balok, faktor dan kelipatan dari jumlah tonggak (9 tonggak); simetri lipat dan simetri putar pada atap tanduk kerbau.
Sisampek	Himpunan, bangun ruang, aljabar sederhana	Mengelompokkan perlengkapan ke dalam himpunan (makanan dan non-makanan); menghitung volume gunungan pulut bertingkat (tabung gabungan); menuliskan jumlah uang dalam bentuk aljabar
Suntiang	Simetri, translasi, bangun datar	Mengidentifikasi simetri lipat atau cermin pada ornamen; menghitung pola berulang melalui translasi; menganalisis bentuk segitiga dan kesebangunan sisi-sisinya.
Tandu pengantin	Bangun ruang sisi datar, volume, luas permukaan, gabungan bangun ruang	Menghitung volume gabungan limas dan prisma; menghitung luas permukaan tandu; mengaitkan bentuk budaya dengan rumus volume bangun ruang.

Unsur Tradisi Alek Bajawek	Materi Matematika SMP	Contoh Penerapan / Aktivitas Pembelajaran
Gunungan pulut bertingkat	Bangun ruang gabungan, aljabar	Menghitung volume tiap tabung, menjumlahkan volume gabungan; menghitung total uang dalam bentuk aljabar sederhana; memahami konsep penjumlahan dan perkalian dalam konteks nyata.

¹² Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Alek Bajawek di Kenagarian Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, secara alami merepresentasikan berbagai konsep matematika yang relevan untuk pembelajaran SMP, seperti operasi bilangan, aritmetika sosial, rata-rata, persentase, bangun datar, bangun ruang, himpunan, aljabar, serta simetri. Unsur-unsur tersebut terdapat pada Duduk Kalopok, Duduk Tuo, persiapan Bako, Sisampek, suntiang pengantin, gunung pulut bertingkat, tandu pengantin, dan Kajang Lako. Hasil ini konsisten dengan hipotesis awal bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber belajar matematika yang kontekstual.

Faktor utama yang memengaruhi temuan ini adalah keteraturan prosesi, pola berulang, dan makna simbolik setiap elemen tradisi, sehingga konsep matematika muncul secara nyata dan mudah diamati. Kelebihan penelitian ini adalah pendekatan holistik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi visual, sementara keterbatasannya terletak pada cakupan lokasi yang terbatas dan analisis yang lebih kualitatif.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini sejalan dengan studi etnomatematika yang menekankan keterkaitan budaya dan matematika, namun penelitian ini lebih komprehensif karena mengkaji satu rangkaian tradisi secara utuh dan mengaitkannya dengan berbagai materi SMP. Implikasinya, hasil penelitian dapat digunakan guru

dan pengembang kurikulum untuk merancang bahan ajar dan modul pembelajaran berbasis budaya, meningkatkan pemahaman konsep matematika, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan wilayah, meneliti tradisi lain, atau mengevaluasi implementasi pembelajaran berbasis Alek Bajawek di kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Alek Bajawek di Kenagarian Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, memuat berbagai unsur budaya yang secara alami merepresentasikan konsep-konsep matematika, seperti geometri, pengukuran, pola bilangan, simetri, operasi bilangan, aritmetika sosial, bangun ruang, himpunan, dan aljabar sederhana. Unsur-unsur tersebut ditemukan dalam berbagai elemen budaya, antara lain Duduk Kalopok, Duduk Tuo, susunan Sisampek, suntiang pengantin, tandu, gunung pulut bertingkat, serta struktur rumah Kajang Lako. Temuan ini membuktikan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber inspiratif yang kuat dalam pengembangan pembelajaran matematika yang kontekstual dan bermakna, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Integrasi unsur budaya ke dalam pembelajaran memungkinkan siswa

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

memahami konsep matematika secara lebih nyata dan praktis, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya mereka sendiri. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan pendidikan mulai mengeksplorasi dan memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai bagian dari inovasi pembelajaran matematika, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar, media, atau modul pembelajaran berbasis etnomatematika dari tradisi Alek Bajawek, baik dalam bentuk cetak maupun digital, serta memperluas cakupan wilayah dan objek budaya agar memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kekayaan budaya sebagai sumber belajar matematika yang aplikatif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, S. N. (2025). *Karya Tari Titik Temu Temu Interpretasi Bentuk Kajanglako Dalam Prosesi Alek Bajawek Kabupaten Dharmasraya*. 2(6), 155–165.
- Andriono, R. (2021). Analisis Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/anargya.v4i2.6370>
- Avituri, E. D., & Mulyatna, F. (2024). Systematic Literature Review: Eksplorasi Etnomatematika pada Motif Batik Jawa Timur. 4(80), 337–346.
- Dipalaya, T., Mangampang, E. T., Studi, P., Matematika, P., Bosowa, U., Studi, P., Ilmu, P., Alam, P., & Bosowa, K. U. (2022). *Toraja Ethnomathematics Exploration Of Geometry Patterns In Tongkonan Custom House In Toraja. Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 4(3), 627–640.
- Dwi Putra, E., & Indah Lestari, W. (2024). Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Neker (Kelereng). *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 236–247. <https://doi.org/10.31537/laplace.v7i1.1799>
- Fitriza, R., & Hadaina, D. (2024). Ethnomathematics in Minangkabau Indigenous Society. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(3), 661–674.
- Gazanofa, F. S., & Wahidin. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Gerak Tari Piring. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 07(November), 3162–3173.
- Hulu, J., Zariah, K., & Hulu, Y. (2025). Mengintegrasikan Seni dan Budaya Lokal dalam Pembelajaran SD untuk Meningkatkan Identitas Nasional. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(September), 63–71.
- Jamilah, Jayadi, K., Yatim, H., Sahnir, N., Djirong, A., & Abduh, A. (2024). The Integration of Local Cultural Arts in The Context of Teaching Materials on The Implementation of The Merdeka Belajar Curriculum. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(2), 404–413.
- Khacni, Arismunandar, & Tolla, I. (2024). Peran Etnomatematika Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika: Tinjauan Literatur The Role Of Ethnomathematics In Improving

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

- The Quality Of Mathematics Learning : Literature Review. *Indonesia Journal of Intellectual Publication*, 5(1), 20–26.
- 16 Lestari, D. A., Sulistiyantri, R., Azizah, W., Lya, S., & Pramesti, D. (2024). Eksplorasi Penerapan Etnomatematika Permainan Tradisional Congklak sebagai Pembelajaran Matematika. *Prosiding Santika: Seminar Nasional Tadris Matematika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*, 215–227.
- 18 Marinka, D. O., Febriani, P., & Wirne, I. (2018). Efektifitas Etnomatematika dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Pendahuluan. 03(02), 171–176.
- Miranti, Mukodas, & Anwar, M. (2024). Asatiza : Jurnal Pendidikan. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 233–245.
- 10 Munir, M., Pandin, M. G. R., & Nor, M. R. M. (2022). Applying Bundo Kandung Ethics' Principle on Society Facing Pandemic Covid-19 in Indonesia. *Res Militaris*, 12(2), 882–894.
- 9 Nurfalina, Y., Nengsih, F., Alhuzaini, M., Darmawan, B., & Anggraini, R. (2023). Jurnal Dinamika Sosial Budaya Perbedaan Status Sosial Di Tengah Masyarakat: Studi Kasus Tradisi Alek Bajawek Di Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 270–279.
- Rahmawati, Y., Muliyan, M., & Tamansiswa, U. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat. *Analisa*, 5(2), 124–136.
- Sari, F. (2020). Simbol Dan Makna Dalam Upacara Perkawinan “Alek Bajawek” di Seberang Piruko Kecamatan Koto Baru. *International Journal of Technology Vocational Education and Training*, 1(1), 79–84.
- 17 Syahriannur. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Kain Songket Minang Kabau untuk Mengungkap Nilai Filosofi Konsep Matematika. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 2(1), 58–63.
- 15 Tindaon, T. M., Nadeak, S. L., Sarma, L., & Pakpahan, U. (2025). Pengaruh Pengimplementasian Etnomatematika Terhadap Minat Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. 2, 1–8.
- 20 Yudhi, P., & Septiani, F. (2024). Pembelajaran dengan etnomatematika dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika abstrak. *Inovasi Pendidikan*, 11(1), 59–64.

AKSIOMA

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

20%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to IAIN Tulungagung Student Paper	7%
2	journals.usm.ac.id Internet Source	2%
3	www.iscjournal.com Internet Source	1%
4	ecohumanism.co.uk Internet Source	1%
5	journal.intelekmadani.org Internet Source	1%
6	journal.unpas.ac.id Internet Source	1%
7	Zannatunnisya, Masganti Sit, Neliwati. "The Implementation of Vocal and Music-Based Art Education in Islamic Early Childhood Schools (Raudhatul Athfal) in Medan City", G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2025 Publication	1%
8	ojs.fkip.ummetro.ac.id Internet Source	1%
9	penerbitadm.pubmedia.id Internet Source	1%
10	scholar.unair.ac.id Internet Source	1%

culture.ppj.unp.ac.id

11	Internet Source	1 %
12	mahasiswaindonesia.id Internet Source	<1 %
13	repository.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
14	jurnal.bimaberilmu.com Internet Source	<1 %
15	dinastirev.org Internet Source	<1 %
16	proceeding.uingusdur.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1 %
18	competitive.pdfaii.org Internet Source	<1 %
19	journal.appisi.or.id Internet Source	<1 %
20	repo.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
21	www.rmp.gov.my Internet Source	<1 %
22	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1 %
23	Yusraningsih H. Pongoliu. "Peran Metode Problem-Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Siswa SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo", Jurnal	<1 %

Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2025

Publication

24	journal.sinov.id Internet Source	<1 %
25	obsesi.or.id Internet Source	<1 %
26	uniflor.ac.id Internet Source	<1 %
27	ejournal.unuja.ac.id Internet Source	<1 %
28	journal.ipm2kpe.or.id Internet Source	<1 %
29	jurnal.umpwr.ac.id Internet Source	<1 %
30	putrajawa.co.id Internet Source	<1 %
31	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
32	Submitted to Defense University Student Paper	<1 %
33	Emelyana Yuliana sugianto EF, Husnul Khotimah, Sri Astutik. "STUDI FENOMENOLOGI: KEPUASAN PASIEN TERHADAP PELAYANAN KEPERAWATAN DENGAN ASURANSI BPJS PBI", Journal Of Nursing Science Research, 2025 Publication	<1 %
34	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %

35	Internet Source	<1 %
36	journal.institutpendidikan.ac.id Internet Source	<1 %
37	journal.lenvari.org Internet Source	<1 %
38	journal.umg.ac.id Internet Source	<1 %
39	www.scribd.com Internet Source	<1 %
40	Atika Vanya Salsabila, Apri Kurniasih, Nur Indah Sari. "Persepsi Orang Tua Terhadap Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Way Jepara Lampung Timur)", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2025 Publication	<1 %
41	ellarizki20.blogspot.com Internet Source	<1 %
42	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
43	jipp.unram.ac.id Internet Source	<1 %
44	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	<1 %
45	Ahmad Syaiful Fahry, Sekar Dwi Ardianti. "PEMANFAATAN MEDIA DADU BERGAMBAR PADA PELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V DALAM MENYAJIKAN DATA", OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika, 2025 Publication	<1 %

46

Submitted to Borah High School

Student Paper

<1 %

47

Dania Noviyla, Bambang Hariyadi, Zurweni Zurweni, Haryanto Haryanto. "Exploring the Ethnomathematics Values in the Sikapur Sirih Dance: A Cultural Learning Analysis", JURNAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN, 2025

Publication

<1 %

48

Lazatin 'Aniqoh, Abd Qohar, M. Husen Al Farisy. "Pengembangan Media Manipulatif Papan Abce Pada Materi Luas Permukaan Bangun Ruang Sisi Datar", Journal of Mathematics Education and Science, 2025

Publication

<1 %

49

Suarti Djafar, Hafsyah Hafsyah, Rustiani S. "Literature Review: Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat (Tongkonan) Tana Toraja", Journal on Education, 2024

Publication

<1 %

50

id.123dok.com

Internet Source

<1 %

51

journal.stkipsingkawang.ac.id

Internet Source

<1 %

52

oalib.perpustakaan.upi.edu

Internet Source

<1 %

53

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

54

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

55

Isna Nur Aini, Martyana Prihaswati, Iswahyudi Joko Suprayitno. "Media Pembelajaran

<1 %

Interaktif Pendekatan Etnomatematika
Budaya Jawa Terhadap Hasil Belajar Siswa
Materi Geometri", Jurnal Pengabdian
Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2025

Publication

56

Dewi Masyitah, Noor Fajriah, Asdini Sari.
"Eksplorasi Etnomatematika Konsep Geometri
pada Masjid Keramat Banua Halat Kabupaten
Tapin", Jurnal Pendidikan Matematika, 2024

Publication

<1 %

57

Elly Ernawati, Nur Izzati. "Eksplorasi
Etnomatematika pada Tudung Saji Pandan
Masyarakat Melayu Lingga", Jurnal Kiprah,
2023

Publication

<1 %

58

zombiedoc.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off